



**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN  
MELALUI METODE PROYEK  
DI RA ARRASYID KECAMATAN BATUPOARO KOTA BAUBAU**

Rusnawati Pahli<sup>1</sup>, Hartati<sup>2</sup>  
Email: rusnawatih@gmail.com  
doi: <https://doi.org/10.35326/JLA.v8i4>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun melalui metode proyek di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid, Kecamatan Batupoaro, Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok B yang berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran proses pembelajaran dan perkembangan kemampuan kerjasama anak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak, yang ditunjukkan melalui keterlibatan anak dalam kegiatan kelompok, keaktifan dalam bekerja sama, serta kesediaan anak untuk berbagi dengan teman. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya memenuhi seluruh indikator kerjasama secara optimal. Dengan demikian, metode proyek dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun di lembaga pendidikan anak usia dini.

**Kata kunci:** kemampuan kerjasama; metode proyek; anak usia dini

**Abstract:** This study aims to develop the cooperation skills of children aged 5–6 years through the project method at Raudhatul Athfal Ar Arrasyid, Batupoaro District, Baubau City. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. The research subjects were 10 children from Group B. Data were collected through observation and interviews to obtain a comprehensive description of the learning process and the development of children's cooperation skills. Data analysis was conducted using qualitative data analysis techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the project method can improve children's cooperation skills, as reflected in their ability to join group activities, actively participate in group tasks, and demonstrate willingness to share with peers. However, several children had not yet fully achieved all cooperation indicators optimally. Therefore, the project method can be considered an effective alternative learning strategy for developing cooperation skills among children aged 5–6 years in early childhood education settings

**Keywords:** cooperation skills; project method; early childhood

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dan berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Penyelenggaraan PAUD di Indonesia mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang mencakup standar tingkat

pencapaian perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak dini adalah kemampuan sosial anak, khususnya kemampuan bekerja sama. Kemampuan bekerja sama merupakan keterampilan penting yang dibutuhkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Saputra (2005) menyatakan bahwa kemampuan bekerja sama berperan penting dalam membekali anak dengan keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial yang terus berkembang. Semakin sering anak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama, semakin cepat anak belajar memahami peran, tanggung jawab, serta aturan dalam kelompok.

Dalam proses pembelajaran anak usia dini, terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan, seperti bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, bermain peran, karya wisata, dan eksperimen (Kemendikbud, 2014). Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak adalah metode proyek. Metode proyek merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak melalui pemecahan masalah secara berkelompok. Metode ini berlandaskan pada teori konstruktivistik, di mana anak berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Siregar & Nara, 2011).

Metode proyek atau *project-based learning* berakar dari konsep *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey dan dikembangkan oleh William H. Kilpatrick. Metode ini menekankan pada aktivitas belajar yang memiliki tujuan jelas dan dilakukan secara kolaboratif. Melalui pengalaman langsung, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta mengembangkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan bekerja sama (Christian, 2011; Widiyanti, 2018).

Bermain merupakan aktivitas utama anak yang menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual, fisik, sosial, dan emosional. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh berbagai pengalaman baik dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Kegiatan bermain aktif yang dilakukan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berpartisipasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas bersama.

Dari hasil pra-penelitian di RA Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau, ditemukan bahwa dari 10 anak usia 5–6 tahun masih terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan kemampuan kerja sama secara optimal. Permasalahan yang ditemukan antara lain anak belum mampu menaati aturan permainan, kurang sabar menunggu giliran, enggan berbagi dengan teman, serta cenderung mementingkan diri sendiri dalam kegiatan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode proyek di RA Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengembangkan kemampuan kerja sama anak melalui metode proyek sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Menurut Moleong (2013), penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan angka-angka, melainkan bertujuan untuk menggambarkan kondisi secara sistematis mengenai faktor-faktor serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan berbagai

realitas yang ditemukan di lapangan secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Penelitian ini berfokus pada upaya mengembangkan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui metode proyek di RA Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Pemilihan pendekatan kualitatif bertujuan agar peneliti dapat mengamati secara detail, jelas, dan rinci proses pembelajaran serta perilaku anak dalam kegiatan kelompok. Melalui pendekatan langsung, peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana anak-anak berinteraksi, berpartisipasi, dan memecahkan permasalahan dalam kegiatan kelompok yang dirancang menggunakan metode proyek. Oleh karena itu, penelitian ini menuntut keterlibatan langsung peneliti dengan anak, guru, dan orang tua guna memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau sebagai lokasi penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Januari hingga Februari 2023, yang difokuskan pada kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap mengetahui dan memahami informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu guru dan anak di RA Arrasyid. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang anak usia 5–6 tahun yang terdiri atas 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Adapun objek penelitian ini adalah perkembangan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui penerapan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam dengan narasumber, khususnya guru dan orang tua anak. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber pendukung seperti dokumen sekolah, arsip, catatan pembelajaran, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk merekam seluruh aktivitas dan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang berkaitan dengan proses maupun hasil kegiatan. Observasi difokuskan pada aktivitas anak dalam kegiatan kelompok untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerja sama anak usia 5–6 tahun melalui metode proyek. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi secara mendalam mengenai proses pembelajaran, kendala, serta hasil yang diperoleh dari penerapan metode proyek. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan, namun pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan situasi di lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran dan arsip lain yang menunjukkan bukti autentik pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, serta mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung. Pedoman observasi berisi indikator-indikator yang diamati selama proses pembelajaran, sedangkan pedoman wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan umum yang dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga data dianggap jenuh. Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan melalui penyajian dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah penelitian, namun tetap bersifat sementara hingga diperkuat oleh data-data selanjutnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Langkah – Langkah Penerapan Dengan Kegiatan Bahan Bekas**

Dengan kegiatan bahan bekas merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak yang ada di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid, dikarenakan kegiatan ini sangat disukai anak-anak karena langsung dipraktikkan, dan juga menggunakan bahan-bahan yang membuat anak tertarik.

Langkah pertama : adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Januari sampai tanggal 16 Februari 2023 di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid, fase memulai kegiatan proyek sebelum kegiatan berlangsung peneliti dan guru mengumpulkan anak-anak untuk membagi anak menjadi dua kelompok sesuai kemampuan anak masing-masing. Dan anak diberi pengarahan untuk menjelaskan langkah-langkah dalam kegiatan bahan bekas dengan tujuan agar anak-anak mengetahui cara dan aturan sehingga kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini, peneliti dan guru memberi pengarahan dan aturan kepada anak-anak misalnya dilarang merebut hak temannya, anak-anak harus menjaga sikap untuk tidak jahil kepada temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Virda kelompok B :

“... sebelum kegiatan bahan bekas dilaksanakan peneliti dan guru mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk membagi anak menjadi dua kelompok sesuai kemampuan anak masing-masing dan anak diberi pengarahan, kemudian menjelaskan langkah-langkah pada saat kegiatan nantinya dengan tujuan agar anak-anak mengerti aturan pada saat kegiatan berlangsung. dengan demikian kegiatan bahan bekas dapat berjalan dengan baik; Selasa, 24 Januari 2023).

Dari data diatas bahwasanya guru di Raudhatul Atfhfal Ar Arrasyid mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu untuk membagi anak menjadi dua kelompok sesuai dengan kemampuan anak masing-masing dan anak pengarahan, kemudian guru menjelaskan langkah-langkah pada saat kegiatan berlangsung dengan tujuan agar anak-anak mengerti dan kegiatan dapat berjalan dengan baik yang sesuai dengan harapan.

Langkah kedua : berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Januari sampai tanggal 16 Februari 2023 di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid, fase mengembangkan kemampuan kerjasama melauai metode proyek, sebelum kegiatan berlangsung guru atau peneliti membagi anak dalam beberapa kelompok sesuai kemampuan anak masing-masing dan langkah-langkah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan bahan bekas. Karna alat dan bahan menunjang keberlangsungan kegiatan tersebut. Alat dan bahan yang dimaksud ialah, 3 kegiatan yaitu Kegiatan membuat gelang menggunakan sedotan, kegiatan membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral,

dan kegiatan membuat bola menggunakan kertas. Adapun alat yang digunakan yaitu gunting, lem, pita, benang wol, heker, sedotan, dan kardus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Virda guru kelompok B :

“... biasanya sebelum saya melaksanakan kegiatan bahan bekas terlebih dahulu saya menyiapkan alat dan bahan; Selasa, 24 Januari 2023)

Langkah ketiga :adapun dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Januari sampai tanggal 16 Februari 2023 di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid, mengembangkan proyek, sebelum kegiatan berlangsung peneliti dibantu oleh guru untuk mengenalkan alat dan bahan serta menjelaskan kegunaan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan bahan bekas. Selain itu mimik wajah peneliti harus menarik sehingga dapat menarik perhatian anak didiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Virda guru kelompok B :

“... sebelum kegiatan bahan bekas berlangsung, biasanya saya menjelaskan terlebih dahulu mengenai alat dan bahan yang akan digunakan anak-anak, dengan tujuan mereka bisa paham dan mengerti kegunaannya; Selasa, 24 Januari 2023).

Langkah keempat : peneliti memberikan contoh pada anak-anak mengenai kegiatan bahan bekas membuat gelang atau tudung saji, dan membuat bola Menggunakan Kertas. Guna peneliti memberikan contoh ini agar anak-anak mudah melakukannya.

Langkah kelima : fase menyelesaikan proyek dengan kegiatan bahan bekas yang dibuat, kemudian anak disuruh oleh guru atau peneliti untuk melihat karya yang dibuat oleh masing-masing kelompok. Dalam kegiatan ini peneliti melihat antusias dan semangat dari anak-anak, sehingga berlangsung dengan baik sampai selesai.

Berdasarkan hasil observasi diatas bahwa dengan kegiatan bahan bekas yang dijalankan merupakan suatu kegiatan atau tingkah laku yang dilakukan anak secara sendirian atau berkelompok dengan menggunakan alat dan bahan atau tidak untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan Menurut Gordon & Browne (2014:66), bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri. Para pakar juga mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, bermain memiliki peran penting dalam mengembangkan segala aspek perkembangan anak.

### **1. Kegiatan Menggunakan Bahan Bekas**

Kegiatan menggunakan bahan bekas adalah salah satu jenis kegiatan yang sederhana yang diajarkan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan kerjasama melalui metode proyek, karena kegiatan ini merupakan jenis kegiatan terpimpin yang membutuhkan kerjasama dalam kelompok. Sehingga anak harus berinteraksi dengan teman untuk menyelesaikan tuganya. Jika anak saling berinteraksi dengan teman, dan bekerjasama maka akan terlihat keterampilan sosial Dan percaya diri pada anak.

Adapun hasil penelitian diamati kegiatan menggunakan bahan bekas pada tanggal 24 Januari 2023 sebagai berikut:

#### **a. Kegiatan membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral**

Kegiatan membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral adalah kegiatan yang sederhana. Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok yang sama jumlah anggotanya yaitu terdapat 5 (lima) orang dalam setiap kelompoknya. Dan sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti menjelaskan bahan dan alat yang akan digunakan anak-anak untuk membuat tudung saji. Masing-masing kelompok dibagikan alat dan bahan yang sudah

disediakan oleh peneliti untuk membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral, bekas gelas air mineral yang suda digunting kemudian peneliti menyiapkan bahan dan alat-alat lainya oleh peneliti. Sebelum anak mulai melakukan kegiatan membuat tudung saji, peneliti atau guru memberikan contoh terlebih dahulu pada anak-anak dan anak kemudian membuat tudung saji sesuai contoh yang sudah diberikannya oleh guru atau peneliti, di setiap akhir kegiatan guru atau peneliti meminta kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil karya masing-masing kelompok. kelompok yang berhasil membuat tudung saji yang bagus, kelompok tersebut pemenangnya. Jadi di dalam kelompok anak harus kompak dan bersemangat dalam kegiatan tersebut.

#### **b. Kegiatan membuat gelang menggunakan sedotan**

Kegiatan membuat gelang menggunakan sedotan adalah kegiatan yang sederhana yang paling disukai oleh anak-anak, sebelum kegiatan bahan bekas dimulai peneliti atau guru akan membagi Masing-masing anak menjadi dua kelompok. dan Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan dibutuhkan anak-anak. dan Anak-anak dibagikan alat dan bahan yang suda disiapkan oleh peneliti untuk membuat gelang menggunakan sedotan. Sedotan dan benang yang suda digunting terlebih dahulu oleh peneliti. Dan Anak harus membuat gelang sesuai contoh yang suda diajarkan terlebih dahulu oleh peneliti atau guru, disetiap akhir kegiatan guru atau peneliti meminta anak untuk mempresentasikan hasil karya dari masing-masing kelompok. Kelompok yang berhasil membuat gelang yang bagus, kelompok tersebut pemenangnya. Jadi di dalam kegiatan kelompok anak harus kompak dan bersemangat dalam kegiatan agar anak tidak keluar dan mengganggu teman-temannya saat kegiatan berlangsung.

#### **c. Kegiatan membuat bola menggunakan kertas**

Kegiatan membuat bola menggunakan kertas bekas adalah kegiatan yang sederhana yang disukai oleh anak-anak, sebelum kegiatan bahan bekas dimulai peneliti atau guru akan membagi Masing-masing anak menjadi dua kelompok. dan Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti atau guru akan menjelaskan bahan yang akan dibutuhkan anak-anak untuk membuat bola menggunakan kertas. Dan masing-masing kelompok dibagikan bahan atau kertas yang suda disiapkan oleh peneliti untuk membuat bola menggunakan kertas. Dan anak harus membuat bola sesuai contoh yang suda diajarkan terlebih dahulu oleh peneliti atau guru, disetiap akhir kegiatan. Guru atau peneliti untuk meminta Kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil karya mereka kelompok yang berhasil membuat bola yang bagus, kelompok tersebut pemenangnya. Jadi di dalam kegiatan kelompok anak harus kompak dan bersemangat dalam kegiatan agar anak tidak keluar dan mengganggu teman-temannya saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan kegiatan kelompok menggunakan bahan bekas diatas memiliki beberapa manfaat yang baik untuk anak, manfaat tersebut antara lain : bisa menjadi sarana hiburan yang menyediakan interaksi sosial, membangun semangat kerjasama ketika kegiatan dimulai, bisa meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri anak saat mereka mampu menguasai kegiatan, dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna, membuat prakarya dan memecahkan masalah atau tugas, dapat membuat anak-anak merasa nyaman dan familiar dengan teknologi, terutama bagi anak perempuan yang tidak menggunakan teknologi sesering anak laki-laki, bermain dapat melatih koordinasi antara mata dan tangan serta skill motorik dan dapat mengakrabkan hubungan anak dengan orang tua sehingga terjalin komunikasi satu sama lain.

Kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah melakukan kegiatan menggunakan bahan bekas. Yang dimana tujuannya untuk melihat bagaimana kemampuan kerja sama kelompok dengan adanya kegiatan tersebut. Indikator ini dapat diamati dari adanya kemampuan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru bahwa anak usia 5 – 6 tahun mengenai anak dapat bergabung dalam kegiatan kelompok, dari 10 anak, 6 anak yang sudah dapat bergabung dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan informan berikut :

“... di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid ini sudah ada beberapa anak yang sudah bisa bergabung dengan temannya. Kemampuan kerja sama kelompok mereka bisa saya lihat dari beberapa kegiatan bahan bekas yang sudah saya laksanakan; Selasa, 24 Januari 2023).

Dari pernyataan diatas bahwa kerjasama dengan kegiatan bahan bekas adalah aktivitas dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu, dalam pendidikan anak usia dini, kerjasama dapat diartikan sebagai usaha bersama dalam menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan secara bersama atau kelompok antara anak dengan anak ataupun antara anak dengan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan bahan bekas, ada beberapa anak yang kemampuan kerja samanya sudah baik. seperti NS, RM dan FR mengenai anak dapat bergabung dalam kegiatan kelompok sudah mulai berkembang. WA dan YA, mereka senang bergabung dalam kegiatan kelompok dan sudah berkembang sesuai harapan. MA berkembang sangat baik. Sedangkan NH, FR, NK dan LA mereka belum bisa bergabung dalam kegiatan kelompok.

## **2. Indikator Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek**

### **a. Anak dapat bergabung dalam kegiatan kelompok**

Kegiatan yang dilakukan selama observasi adalah melakukan kegiatan dengan bahan bekas. Yang dimana tujuannya untuk melihat bagaimana kemampuan kerja sama anak dengan teman sebaya dalam kegiatan tersebut. Indikator ini dapat diamati dari adanya aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan guru bahwa anak usia 5 – 6 tahun mengenai anak dapat bergabung dalam kegiatan kelompok, dari 10 anak, 6 anak yang sudah dapat bergabung dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut dengan kegiatan yang didesain oleh guru atau peneliti adalah kegiatan membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral kegiatan membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral adalah kegiatan yang sederhana. Anak-anak dibagi menjadi dua kelompok yang sama jumlah anggotanya yaitu terdapat 5 (lima) orang dalam setiap kelompoknya. Dan sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti menjelaskan bahan dan alat yang akan digunakan anak-anak untuk membuat tudung saji. Masing-masing kelompok dibagikan alat dan bahan yang sudah disediakan oleh peneliti untuk membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral, bekas gelas air mineral yang sudah digunting kemudian peneliti menyiapkan bahan dan alat-alat lainnya oleh peneliti. Sebelum anak mulai melakukan kegiatan membuat tudung saji, peneliti atau guru memberikan contoh terlebih dahulu pada anak-anak dan anak kemudian membuat tudung saji sesuai contoh yang sudah diberikan oleh guru atau peneliti, di setiap akhir kegiatan guru atau peneliti meminta kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil karya masing-masing kelompok.

kelompok yang berhasil membuat tudung saji yang bagus, kelompok tersebut pemenangnya. Maka disitu peneliti sangat berantusias melihat kemampuan kerjasama anak bergabung dan bersemangat dalam kegiatan kelompok. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan informan berikut :

“... di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid ini sudah ada beberapa anak yang sudah bisa bergabung dengan temannya. Mengembangkan Kemampuan kerja sama mereka bisa saya lihat dari beberapa kegiatan dengan bahan bekas yang sudah peneliti laksanakan; Senin, 27 Januari 2023).

Dari pernyataan diatas bahwa kerjasama dengan kegiatan bahan bekas adalah yang bertujuan untuk melihat kemampuan kerjasama anak dengan teman sebayanya dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock Dalam (Susanto, 2017). Mengatakan bahwa kerjasama artinya anak dapat bekerjasama dengan orang lain, seperti anak ikut terlibat dalam kegiatan dengan temannya, anak juga mengajak temannya untuk bermain bersama, anak juga mengikuti permainan yang lain dan anak juga saling membantu dalam menyelesaikan tugasnya dengan kelompok.

#### **b. Anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok**

Mengenai berperan aktif dalam kegiatan kelompok dengan bahan bekas sejak dini anak perlu diajarkan untuk berperan aktif dalam kegiatan apapun termasuk bahan bekas. Dalam kegiatan bahan bekas ini, anak-anak sudah bisa terlibat aktif dengan teman dalam kelompok. Yaitu kegiatan yang didesain oleh guru atau peneliti dengan Kegiatan membuat gelang menggunakan sedotan adalah kegiatan yang sederhana yang paling disukai oleh anak-anak, sebelum kegiatan membuat gelang dimulai peneliti atau guru akan membagi Masing-masing anak menjadi dua kelompok. dan Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan dibutuhkan anak-anak. dan Anak-anak dibagikan alat dan bahan yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk membuat gelang menggunakan sedotan. Sedotan dan benang yang sudah digunting terlebih dahulu oleh peneliti. Dan Anak harus membuat gelang sesuai contoh yang sudah diajarkan terlebih dahulu oleh peneliti atau guru, disetiap akhir kegiatan guru atau peneliti meminta anak untuk mempresentasikan hasil karya dari masing-masing kelompok. Kelompok yang berhasil membuat gelang yang bagus, kelompok tersebut pemenangnya. Jadi di dalam kegiatan kelompok anak harus kompak dan bersemangat dalam kegiatan agar anak tidak keluar dan mengganggu teman-temannya saat kegiatan berlangsung. Maka disitu peneliti berantusias melihat anak dapat terlibat sangat aktif dalam kegiatan kelompok berlangsung. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan informan berikut :

“... anak-anak yang ada disekolah ini sebagian sudah bisa terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Namun kadang juga masih ada beberapa anak yang belum bisa terlibat aktif dengan kelompoknya; Selasa, 24 Januari 2023). Hal ini sejalan dengan:

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan dengan bahan bekas, mengenai anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok mulai berkembang, berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik. Hal ini dilihat peneliti pada saat kegiatan berlangsung semua anak bisa ikut terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. hal ini sesuai dengan:

Menurut ( Sardiman, 2001 : 98 ). Keaktifan atau terlibat aktif adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berfikir sebagai rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah anak giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. anak yang memiliki aktifitas psikis ( kejiwaan ) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Menurut soetjningsih ( 2013 : 2 ) membagi variasi kegiatan menjadi 3, yaitu kegiatan aktif dan kegiatan pasif dan kegiatan kelompok. Dalam penelitian ini bahan bekas adalah termasuk dalam kegiatan aktif, karena untuk menyelesaikan kegiatan bahan bekas ini, anak-anak mengekspresikan diri kedalam kelompok bermain , berkolaborasi, berinteraksi, berpartisipasi secara aktif dengan teman-temannya. Adapun kegiatan bahan bekas ini menggunakan 3 jenis media yaitu gelas air mineral, sedotan, dan kertas.

Menurut Sudjana ( 1989) peran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlihat secara intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

- a. Anak mampu mengakses pengetahuan sendiri, yang merupakan kunci untuk belajar,
- b. Anak mampu menemukan solusi masalah pribadi bermakna atau interpretasi,
- c. Anak menerima umpan balik yang lebih sering dan lebih cepat,
- d. Anak memiliki daya ingat yang lebih lama tentang materi yang di dapat dalam pembelajaran,
- e. Anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian,
- f. Memotifasi anak untuk selalu aktif,
- g. Tugas yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik itu individu atau kelompok akan selalu dihargai,
- h. Pandangan anak terhadap ilmu pengetahuan berubah yang pada gilirannya memiliki implikasi untuk pengembangan kognitif,
- i. Anak dapat bekerjasama dalam suatu kelompok secara aktif yang terdiri atas banyak latar belakang dan karakter,
- j. Anak dapat belajar tentang strategi belajar secara individu dengan mengamati orang lain.

### **c. Anak bersedia berbagi dengan teman**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai berbagi dengan teman sebaya, disini peneliti melihat 7 anak yang sudah menanamkan sikap berbagi dengan teman sebayanya. Yaitu kegiatan yang didesain oleh guru atau peneliti agar anak-anak dapat bersedia berbagi dengan teman kelompoknya dengan kegiatan membuat bola menggunakan kertas bekas adalah kegiatan yang sederhana yang disukai oleh anak-anak, sebelum kegiatan bahan bekas dimulai peneliti atau guru akan membagi Masing-masing anak menjadi dua kelompok. dan Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu peneliti atau guru akan menjelaskan bahan yang akan dibutuhkan anak-anak untuk membuat bola menggunakan kertas. Dan masing-masing kelompok dibagikan bahan atau kertas yang suda disiapkan oleh peneliti untuk membuat bola menggunakan kertas. Dan anak harus membuat bola sesuai contoh yang suda diajarkan terlebih dahulu oleh peneliti atau guru, disetiap akhir kegiatan. Guru atau peneliti untuk meminta Kelompok secara bergantian untuk mempresentasikan hasil karya mereka. kelompok yang berhasil membuat bola yang bagus, kelompok tersebut

pemenangnya. Jadi di dalam kegiatan kelompok anak harus kompak dan bersemangat dalam kegiatan agar anak tidak keluar dan mengganggu teman-temannya saat kegiatan berlangsung. Maka disitu peneliti melihat anak bersedia berbagi dan membantu temannya pada saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan informan berikut :

“... kalau untuk berbagi dengan teman, sudah ada beberapa anak yang mau melakukannya. Bahkan ada anak yang mau berbagi makanan dengan temannya untuk bisa makan bersama; Selasa, 24 Januari 2023).

Berdasarkan tabel diatas, dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan dengan bahan bekas, ada beberapa anak yang kemampuan kerjasama kelompok sudah baik. seperti NS, RM dan FR mengenai berbagi dengan teman sudah berkembang sesuai harapan. WA dan YA, mereka tentang berbagi dengan teman sudah berkembang sangat baik. Sedangkan LA dan MA, mereka mulai berkembang dan mau berbagi dengan teman sebayanya. NH, FR dan NK dalam kegiatan bahan bekas mereka belum bisa berbagi dengan temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai indikator anak bersedia berbagi dengan teman sebaya, disini peneliti melihat 8 anak yang sudah menanamkan sikap berbagi dengan teman sebayanya.hal ini didukung dengan wawancara dari informan berikut :

“... dalam berbagi dengan teman, sudah ada beberapa anak yang bisa melakukannya. Bahkan ada anak yang mau berbagi makanannya; Selasa, 24 Januari 2023).

Pernyataan diatas dapat di uraikan bahwa, dari 10 peserta dengan kegiatan bahan bekas memiliki karakteristik yang berbeda untuk berbagi dengan teman sebayanya seperti halnya NS dan WA berkembang sesuai harapan (BSH), RM, LA berkembang sangat baik (BSB), dan NH, YA, NK, FR mulai berkembang (MB), FR, dan MA belum berkembang (BB).

Berdasarkan uraian diatas, dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan bahan bekas, mengenai anak dapat terlibat berbagi teman dalam kegiatan kelompok mulai berkembang, berkembang sesuai harapan serta berkembang sangat baik juga. Hal ini dilihat peneliti pada saat kegiatan berlangsung semua anak bisa ikut terlibat berbagi dalam kegiatan kelompok. Dan dapat di simpulkan bahwa dalam kegiatan bahan bekas, masih ada 2 orang anak yang belum bersedia berbagi dengan teman, sedangkan 8 orang anak sudah mau berbagi dengan temannya. Hal ini sejalan dengan beberapa indikator bahwa:

Kerjasama memiliki manfaat yang dapat diperoleh anak ketika melakukan suatu kegiatan. Menurut Kusnadi (2003:1) mengatakan bahwa berdasarkan penelitian, kerjasama memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

Kerjasama mendorong persaingan didalam pencapaian tujuan. Kerjasama mendorong berbagai upaya terciptanya banyak energi. Kerjasama mendorong terciptanya hubungan yang baik antar individu serta meningkatkan rasa kesetiakawanan., Kerjasama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok. Kerjasama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungkannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Manfaat berbagi dan kegunaanya:

- a. Lebih dihargai orang lain

- b. Menimbulkan rasa syukur
- c. Mengurangi rasa setres
- d. Meningkatkan rasa kepedulian sosial
- e. Menimbulkan rasa persaudaraan
- f. Menularkan kebaikan kepada orang lain

## B. Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil observasi akhir dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak usia 5 – 6 tahun yang ada di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau, telah mengembangkan kemampuan kerjasama anak usia 5 – 6 tahun melalui metode proyek sudah semaksimal mungkin dengan diterapkannya langkah-langkah telah menunjukkan hasil yang optimal.

Selanjutnya penulis uraikan hasil akhir dari perkembangan anak melalui kegiatan bahan bekas (membuat gelang menggunakan sedotan, membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral dan membuat bola menggunakan kertas) : Pada penelitian ini peneliti mengambil subyek sebanyak 10 anak yang berusia 5 – 6 tahun yang ada di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Dari hasil akhir penelitian, ada 3 indikator kemampuan kerjasama yang dimana anak dapat bergabung dalam kegiatan kelompok, anak dapat terlibat aktif dalam kelompok, anak bersedia berbagi dengan temannya. Dari ketiga indikator tersebut, sudah ada beberapa anak yang memiliki sikap tersebut dengan baik.

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 Januari 2023 di Raudhatul Athfal Ar Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. pada anak yang berusia 5 – 6 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 10 anak untuk terlaksananya kegiatan tersebut. Peneliti melakukan kegiatan bahan bekas (membuat gelang menggunakan sedotan, membuat tudung saji menggunakan bekas gelas air mineral dan membuat bola menggunakan kertas) untuk melihat bagaimana kemampuan kerjasama anak usia 5 – 6 tahun tersebut.

Anak yang bernama NS adalah anak yang berusia 5 tahun, peneliti mengamati anak pada saat kegiatan bahan bekas berlangsung. NS anak berusia 5 tahun sudah terlihat aktif dalam kegiatan. Anak dapat bergabung dan bekerjasama dengan teman-temannya dimaksudkan peneliti ini seperti anak sudah bisa mengerjakan kegiatan dengan baik tanpa mengganggu temannya. Selama kegiatan berlangsung, anak berperilaku sopan terhadap guru, peneliti maupun teman sebayanya. Contohnya seperti pada saat gurunya menjelaskan dia mendengarkan dengan baik tanpa bercerita atau ribut dengan temannya. Anak juga sudah bisa menerima dan menghargai hak dan pendapat orang lain. Kemudian sampai selesainya kegiatan, anak mau berbagi dengan temannya. Seperti anak memberikan makanan atau bekal kepada temannya untuk dimakan bersama. Disini peneliti melihat bahwa indikator anak sudah berkembang sesuai harapan.

Anak yang bernama FR yang berusia 6 tahun, peneliti mengamati anak pada saat kegiatan bahan bekas berlangsung. FR sudah memiliki rasa kerjasama dalam kelompok dengan teman sebayanya. Rasa yang dimaksudkan peneliti ini seperti anak sudah bisa bergabung dengan temannya. Selama kegiatan berlangsung, anak berperilaku sopan terhadap guru, peneliti maupun teman sebayanya. Contohnya seperti pada saat gurunya atau peneliti menjelaskan dia mendengarkan dengan baik tanpa bercerita atau ribut dengan temannya. Anak juga sudah bisa menerima dan menghargai hak dan pendapat orang lain. Kemudian sampai selesainya

kegiatan, anak mau berbagi dengan temannya. Contohnya seperti ada kegiatan berlangsung dia mau berbagi dengan temannya. Disini peneliti melihat bahwa indikator anak sudah berkembang sangat baik.

Anak yang bernama NH, NK, dan RM yang berusia 5 tahun, peneliti mengamati anak pada saat kegiatan berlangsung. Mereka belum bisa bergabung dalam kegiatan kelompok. Selama kegiatan berlangsung, mereka berperilaku kurang aktif dalam kelompoknya. Contohnya seperti mengenai kegiatan mereka lebih memilih untuk membuat sendiri-sendiri. Dan mengenai berbagi dengan teman, mereka tersebut masih belum bisa berbagi sesuatu dengan temannya.

Anak yang bernama MA yang berusia 5 tahun, peneliti mengamati anak pada saat kegiatan dengan bahan bekas berlangsung. MA sudah bisa bergabung dalam kegiatan kelompok. Selama kegiatan berlangsung, anak berperilaku sangat aktif dalam kelompoknya misalnya dia selalu memberikan semangat dan kesempatan kepada teman-teman kelompoknya untuk melakukan kegiatan. Kemudian sampai selesainya kegiatan, anak mau berbagi dengan temannya. Contohnya seperti ada kegiatan yang ingin dilakukan dia mau berbagi dengan temannya. Disini peneliti melihat bahwa indikator anak sudah berkembang sangat baik.

Anak yang bernama WA, FR dan YA yang berusia 6 tahun, peneliti mengamati anak pada saat kegiatan dengan bahan bekas berlangsung. WA, FR, dan YA sudah bisa bergabung dalam kegiatan kelompok dengan bahan bekas. Selama kegiatan berlangsung, anak WA FR dan YA sangat berperilaku aktif dalam kelompoknya. Contohnya seperti pada saat gurunya menjelaskan dia mendengarkan dengan baik tanpa bercerita atau ribut dengan temannya. Kemudian sampai selesainya kegiatan, anak mau berbagi dengan temannya. Seperti anak memberikan makanan atau bekal kepada temannya untuk dimakan bersama. Disini peneliti melihat bahwa indikator anak sudah mulai berkembang.

Anak yang bernama LA yang berusia 5 tahun, peneliti mengamati anak pada saat kegiatan bahan bekas berlangsung. LA sudah bisa bergabung dalam kegiatan kelompok menggunakan bahan bekas. Selama kegiatan berlangsung, LA berperilaku aktif dalam kelompoknya. Contohnya anak sudah bisa menerima dan menghargai teman kelompoknya untuk bekerja sama dalam kegiatan. Kemudian sampai selesainya kegiatan, anak mau berbagi dengan temannya. Seperti anak memberikan makanan atau bekal kepada temannya untuk dimakan bersama. Disini peneliti melihat bahwa indikator anak sudah berkembang sesuai harapan. Adapun mengembangkan kegiatan dengan bahan bekas dilakukan yaitu kegiatan membuat gelang menggunakan sedotan. kegiatan membuat tudung saji menggunakan gelas air mineral dan kegiatan membuat bola menggunakan kertas.

Menurut Mildred Parten yang meneliti kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi anak, terdapat enam tahapan perkembangan bermain dapat dilihat dan diamati ketika anak-anak melakukan kegiatan bermain. Perkembangan kegiatan bermain dari tingkat sederhana sampai tingkat yang tinggi. Tahapan perkembangan tersebut adalah (1) Unoccupied play yaitu mengamati kegiatan oranglain, bermain dengan tubuhnya, naik turun tangga, berjalan kesana-kemari tanpa tujuan bila tidak ada yang menarik perhatiannya, (2) Onlooker play yaitu mengamati, bertanya dan berbicara dengan anak lain tetapi tidak ikut bermain, (3) Solitary Play yaitu bermain sendiri dan tidak terlibat dengan anak lain, (4) Paralel Play yaitu bermain berdampingan atau berdekatan dengan anak lain menggunakan alat, tetapi bermain

sendiri, (5) Associative Play yaitu bermain dengan anak lain dengan jenis permainan yang sama, terjadi percakapan tetapi tidak terlibat dalam kerjasama. (Mayke, 2001:21-23).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Raudhatul Athfhal Ar Arrasyid Kecamatan Batupoaro Kota Baubau, penulis dapat mengambil kesimpulan dari keseluruhan pembahasan bahwa mengembangkan kemampuan kerja sama anak umur 5-6 tahun melalui metode proyek adalah kemampuan anak ketika berinteraksi satu sama lain sesuai perannya. Kemampuan kerja sama juga dapat menjalin komunikasi yang efektif dan mampu berempati serta kerja sama kelompok dalam kegiatan bahan alam secara baik dengan teman sebayanya, serta mengembangkan hubungan harmonis dan dapat memahami sifat orang lain atau teman kelompoknya.

Metode proyek dengan kegiatan bahan bekas dapat mengembangkan kemampuan kerja sama kelompok anak yang ditunjukkan dengan tercapainya setiap indikator kemampuan kerja sama antara anak dapat bergabung dalam kegiatan kelompok, anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, dan juga anak bersedia berbagi dengan teman. Seperti halnya yang dikatakan Menurut Mildred Parten yang meneliti kegiatan kelompok sebagai sarana sosialisasi anak, terdapat enam tahapan perkembangan bermain dapat dilihat dan diamati ketika anak-anak melakukan kegiatan.

#### Daftar Pustaka

- Asteria et al. (2015). Peningkatan Kerjasama Anak Dalam Bermain Melalui Kerja Kelompok Amadhi dan Sukardi. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka. 2017.
- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Cici Fadilla, Zulminiati. (2020). Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,
- Departemen Pendidikan Nasional. *Alat Permainan Edukatif untuk Kelompok Bermain*, 2003.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2018. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Elda Deswika. Penggunaan Metode Proyek Terhadap Sikap Kooperatif Anak Usia Dini PAUD Al-Ikhlas Padang Manis Pesawaran Tahun Pelajaran 2014-2015. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Diss FKIP UNILA)*, 2016.
- Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Hurlock, E. B. (1978a). Perkembangan Anak. Jakarta : Erlangga. Hurlock E. B. (1980b). Psikologi Perkembangan Jakarta:
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung : Alfabeta
- Kemendiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Bina Insan Mulia, 2010.
- Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI (2014). *Undang-undang Nomor 137, Tahun 2014, Tentang Standar Nasional PAUD*

- Made Vena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Montolalu. Dkk. *Bermain Permainan Anak*. Jakarta: UT, 2019.
- Maqassary, Ardi Al. 2014. *Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*.
- Meleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*, bandung : Rosda Karya.
- Melia Dwi Widiyanti, (2018). *Pengembangan Buku Panduan Pembelajaran Metode Proyek Untuk Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun. Tesis Magiser*, Tidak Diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayke S.2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologis Bermain Anak Usia Dini*. Kharisa Putra Utama.
- Mudyahardjo, R. (2016). *Pengantar Pendidikan*. Kharisma Putra Utama Offset.
- Muhaimin, Akhmad. 2010. *Meningkatkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak Jogjakarta: Katahati*.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : Rineka Cipta, 2016.
- Nasution.(2010). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, Ika Ari, dkk. 2018. ‘‘Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Mode Project Based Learning (PjBL) Berbantu Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial’’ *Journa Refleksi Edukatika*.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siregar, E. & H. Nara. (2011). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Ketrampilan Anak TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2017.
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vani Miza Oktari, *Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak Kartika 1-63 Padang*, (Universitas Negeri Padang, 2017) *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,
- Watini, S. (2019).Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi.*Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Kecana 2017